

Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :

MUMTAHANAH KURNIAWATI

L100180172

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUMTAHANAH KURNIAWATI

L100180172

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'F' followed by a vertical line and a horizontal stroke.

Dr. Fajar Junaedi

NIK. DTT0284

HALAMAN PENGESAHAN

Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)

OLEH

MUMTAHANAH KURNIAWATI

L100180172

**Telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

**Universitas Muhammadiyah
Surakarta Pada hari
Jumat, 27 Januari 2023
dan dinyatakan telah
memenuhi syarat Dewan**

Penguji:

- 1. Dr. Fajar Junaedi**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
A
h
(.....)
Z
(.....)

Dekan,



M. Nur Hafidha S.T M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 29 Desember 2022

Penulis



Mumtahanah Kurniawati
L100180172

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM BEFORE, NOW & THEN (NANA)

Abstrak

Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki sebagai sebuah masyarakat. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki tersebut dalam budaya patriarki diposisikan tidak sejajar, perempuan didominasi oleh laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Isu ketidaksetaraan gender banyak digunakan sebagai tema sebuah film, salah satunya film *Before, Now & Then (Nana)* yang merupakan film dengan tema perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then (Nana)* direpresentasikan secara *implisit* melalui dialog antar tokoh dan simbol-simbol budaya Jawa yang termuat dalam dua kategori: (1) Budaya patriarki dalam rumah tangga: stereotipe, beban ganda, dan marginalisasi, (2) Budaya patriarki dalam kehidupan sosial: seksisme, subordinasi, dan standar ganda.

Kata Kunci: Film, Representasi, Budaya, Patriarki, Semiotika.

Abstract

Women and men were created to live side by side with the differences they have as a society. The differences between women and men in patriarchal culture are positioned unequally, women are dominated by men in various fields of life. The issue of gender inequality is widely used as the theme of a film, one of which is *Before, Now & Then (Nana)*'s film, which is a film with a female theme. This research is qualitative research with a descriptive approach using Roland Barthes' Semiotics Theory. The results of this study show that patriarchal culture in the film *Before, Now & Then (Nana)* is implicitly represented through dialogue between characters and symbols of Javanese culture which are contained in two categories: (1) Patriarchal culture in the household: stereotypes, double burden, and marginalization, (2) Patriarchal culture in social life: sexism, subordination, and double standards.

Keywords: Film, Representation, Culture, Patriarchy, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah karya seni yang di dalamnya memuat seni sastra, seni musik, dan seni peran yang dikemas dengan baik dan harmonis. Perpaduan tersebut menjadikan film sebuah hiburan menarik yang banyak digemari masyarakat untuk mengisi waktu luang. Film ada di tengah-tengah masyarakat modern menjadi salah satu bagian kehidupan yang disuguhkan dalam berbagai wujud seperti, bioskop, layanan streaming, dan tayangan televisi. Film sendiri terdiri dari berbagai genre, biasanya menggambarkan kehidupan seseorang dan merekam realitas yang ada di suatu tempat dan budaya (McQuail, 2011).

Film *Before, Now & Then (Nana)* merupakan salah satu contoh film bergenre drama yang menggambarkan realitas budaya di masyarakat, film ini disutradarai oleh Kamila Andini dan ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Berlin ke-72 pada Februari 2022. Film *Before, Now & Then (Nana)* diadaptasi dari bab pertama novel Jais Darga Namaku karya Ahda Imran yang diangkat dari kisah nyata Raden Nana Sunani, seorang perempuan Sunda yang terdampak oleh

peperangan yang terjadi di pedesaan Indonesia pada tahun 1940-an hingga 1960-an saat masa peralihan kekuasaan Ir. Soekarno menuju Soeharto.

Sesuai dengan judulnya, *Before, Now & Then (Nana)* menceritakan kehidupan Nana (Diperankan oleh Happy Salma) di masa lalu, kini dan setelahnya. Latar belakang hidup Nana yang berada dalam ketidakstabilan kondisi negara saat itu menanamkan banyak luka dan trauma pada dirinya sebagai perempuan. Nana tidak bisa lepas dari bayang-bayang kejadian buruk di masa lalunya, meskipun dia sudah menikah lagi dengan lurah kaya raya bernama Darga, yang memberikannya kehidupan yang aman dan berkecukupan tidak dapat menghilangkan kepedihan hatinya. Posisi Nana sebagai perempuan di rumah tetaplah rendah. Nana memendam semua rahasia dan traumanya karena tidak memiliki kuasa, suaminya berselingkuh namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Nana menyalahkan dirinya sendiri atas semua hal buruk yang terjadi kepada keluarganya di masa lalu, ia menderita dalam diam dan terjebak dalam masyarakat dengan paradigma budaya patriarki yang kental. Namun kemudian Nana bertemu dengan Ino selingkuhan suaminya yang malah menjadi teman baiknya, kedatangan Ino membawa keberanian untuk Nana jujur pada perasaannya sendiri dan menemukan kebahagiaan, kebebasan untuk dirinya sendiri.

Meskipun film tersebut menceritakan tentang kejadian di masa lampau, namun apa yang dialami Nana masih banyak dialami oleh perempuan saat ini. Perempuan cenderung mengalami kesulitan dengan kepercayaan diri karena kehidupan mereka dibentuk dan dikendalikan oleh aturan, dan peran patriarki yang membuat mereka menjadi warga kelas dua (Saussy, 1991). Studi oleh *World Value Survey (WVS)* Indonesia tahun 2018 lalu yang dimuat di media online Kumparan.com menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kecenderungan patriarki. Budaya Patriarki sendiri adalah sebuah konstruksi sosial dan ideologis yang menganggap laki-laki sebagai superior terhadap perempuan (Akgul, 2016). Superioritas tersebut membuat laki-laki memiliki posisi paling penting dalam aspek kehidupan di masyarakat, dan menghasilkan sistem kontrol atas perempuan (Zainiya & Aesthetika, 2021). Patriarki menganggap perempuan sebagai “*the other*” oleh karena itu perempuan sering mengalami diskriminasi dan marginalisasi (Gilarek, 2012). Banyak masalah sosial yang timbul akibat budaya patriarki seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian yang menjadikan perempuan sebagai objek yang disalahkan (Sakina & A., 2017). Patriarki melebur didalam masyarakat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang sukar untuk ditolak, keberadaannya menjadi sebuah budaya yang implementasinya diturunkan dari generasi ke generasi.

Penelitian terdahulu yang pernah menganalisis tentang representasi budaya patriarki dalam sebuah film dilakukan oleh Diana Anita, Desi Yoanita, dan Megawati Wahjudianata dengan judul Representasi Patriarki dalam Film “*A Star Is Born*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan empat aspek patriarki, yaitu dependensi perempuan, pemberian beban ganda terhadap perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, dan laki-laki memiliki status superior (Anita et al., 2019)

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Titin Setiawan dengan judul Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang. Dari analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, budaya patriarki dalam film tersebut tergambarkan melalui beberapa kategori-kategori bidang kehidupan yang berada di bawah kontrol patriarki, antara lain daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan harta milik & sumber daya ekonomi (Setiawati, 2020).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas isu serupa dilakukan oleh Atha Nilakandi Oknadia, Dr. Fanny Lesmana, dan Chory Angela Wijayanti dengan objek penelitian film berjudul Penyalin Cahaya (*Photocopier*). Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan ideologi bahwa patriarki muncul diakibatkan oleh laki-laki yang sewenang-wenang mengesampingkan kepentingan perempuan. Kelas sosial tinggi yang dimiliki laki-laki semakin menjadikan laki-laki sebagai penguasa tunggal, di mana hal ini semakin mempersulit perempuan untuk mencapai keadilan (Petra et al., 2021)

Budaya patriarki yang tidak lekang dan terus ada di masyarakat Indonesia membuat topik ini sering diangkat sebagai tema dalam suatu film dengan tujuan dapat menunjukan dan merepresentasikan bahwa banyak perempuan di Indonesia yang masih terbelenggu oleh budaya patriarki dan mendapatkan ketidakadilan. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perjuangan untuk melawan budaya patriarki. Sutradara Kamila Andini melalui film ini mencoba untuk menunjukan perspektif bagaimana perempuan harus berani dan tangguh untuk dapat hidup dengan bebas seutuhnya tanpa rasa bersalah akan sesuatu yang bukan menjadi kesalahannya hanya karena dirinya seorang perempuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes untuk melihat bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Film *Before, Now & Then (Nana)* merupakan film yang menarik untuk diteliti terkait dengan representasi budaya patriarki dalam sebuah film. Seluruh dialog dalam film ini menggunakan bahasa Sunda, kemudian banyak menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan, hal tersebut menjadi sebuah keunikan tersendiri. *Music scoring* dan sinematografi yang dieksekusi dengan indah, menjadikan film *Before, Now & Then (Nana)* merupakan film artistik karya Kamila Andini yang secara otentik menggambarkan kehidupan pelik perempuan Sunda zaman dahulu. Selain itu, film ini juga mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai pihak dan mendapatkan respon positif dari para kritikus film. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya film *Before, Now & Then (Nana)* dalam berbagai festival film nasional ataupun internasional, antara lain, memperoleh 7 nominasi di Festival Film Bandung, 11 nominasi Piala Citra, mendapatkan *Global Feature Winner 2022* di Jakarta Film Week, mendapatkan *JURY PRIZE International Competition* dari Brussels International Film Festival, memperoleh 4 nominasi di 15th Asia Pacific Screen Awards, kemudian akan berkompetisi di Philadelphia Film Festival, dan Chicago International Film Festival 2022. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana

budaya patriarki digambarkan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, salah satu film Indonesia yang membanggakan.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang pertama kali digunakan oleh ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure. Pemikiran-pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh kajian-kajian dari Saussure. Menurut Barthes tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem. Sistem memiliki berbagai macam makna yang saling berkaitan satu sama lain, dan makna-makna ini ada di dalam tanda.

Dalam praktiknya, pendekatan Roland Barthes banyak diterapkan dalam studi yang berkonsentrasi pada analisis semiotika dalam media, seperti iklan, film, klip video, dan karikatur. Saussure menjelaskan bahwa tanda (*sign*) tidak dapat dipisahkan dari dua aspek yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dapat dipahami sebagai bentuk fisik yang menjelaskan ekspresi seperti bunyi, visual, gambar dan lain sebagainya. Kemudian petanda (*signified*) dapat dipahami sebagai konsep atau makna dari penanda (Pradopo, 1999).

Barthes mengembangkan model semiotika dari Saussure tersebut dengan membuat sebuah konsep lanjutan yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotasi, maka Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotasi. Barthes menilai bahwa tanda yang dapat dipahami memiliki tatanan denotasi dan konotasi (Huppatz, 2011).

Denotasi merupakan tempat di mana adanya hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Barthes denotasi merupakan makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*), merupakan penglihatan fisik, apa yang terlihat oleh panca indera, seperti apa bentuk dan aromanya. Denotasi merupakan makna sesungguhnya dan tataran dasar dari pemikiran Barthes.

Sementara itu konotasi adalah bentuk lanjut dari pemaknaan, di mana makna tidak hanya dilihat dari penampakan fisik semata. Dalam konotasi, makna tercipta dari interaksi antara tanda dengan hal-hal emosional dan nilai-nilai kebudayaan (Wibowo, 2013). Pemberian makna mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut, yang dilandasi oleh peran serta pembuat tanda. Dalam konotasi penanda mempunyai keterbukaan makna secara implisit, yaitu terbuka untuk kemungkinan adanya penafsiran-penafsiran baru.

Tabel 1. Tabel sistem tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
----------------------------------	----------------------------------

3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Selanjutnya Barthes juga menambahkan aspek lain dalam penandaan yaitu mitos (*myth*) yang merupakan kelanjutan dari konotasi. Mitos dalam semiotika Roland Barthes merupakan konotasi yang sudah ada sejak lama dan menjadi referensi masyarakat (Yelly, 2019). Bagi masyarakat, mitos merupakan sebuah cerita budaya yang belum tentu benar faktanya, seperti mitos tentang dewa. Sementara dalam ranah pemikiran Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk memahami sesuatu. Ketika suatu tanda yang mempunyai makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna tersebut akan menjadi mitos (Rembang et al., 2015). Mitos adalah suatu sarana di mana suatu ideologi dapat berwujud (Wibowo, 2013).

1.2.2 Representasi

Representasi adalah gambaran mengenai suatu hal dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Mulyana, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari representasi sangat sering digunakan, seperti bagaimana seseorang memahami lingkungan dan orang di sekitarnya. Melalui bahasa representasi menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain (Hermayanthi, 2021). Dalam buku *The Work of Representation* dijelaskan bahwa representasi penting karena kehadirannya merupakan penghubung antara makna dan bahasa dengan budaya.

Peneliti akan menggunakan teori representasi karena sesuai dengan fokus masalah penelitian, selain itu pemilihan representasi sebagai teori dilatari oleh film sebagai sumber utama yang menjadi objek analisis. Dalam representasi sebuah media seperti film, makna yang ada dalam suatu tanda diseleksi, jika sesuai dengan hal yang ingin diwakilkan maka tanda tersebut akan digunakan, namun jika tidak sesuai tanda tersebut akan diabaikan (Wibowo, 2020). Film merupakan salah satu seni yang sulit karena tidak hanya mengungkapkan sesuatu perasaan yang subjektif namun di dalam film terdapat estetika, narasi dan representasi (Ehrat, 2005).

Sistem representasi terbagi kedalam dua bagian utama yaitu, pertama representasi mental (*mental representation*) adalah rancangan terkait sesuatu yang ada dalam setiap individu masing-masing di mana di dalam pemikiran setiap individu memiliki pemikiran tersendiri atau bisa juga disebut sebagai peta konseptual. Kedua yaitu representasi bahasa (*language representation*) adalah proses yang berperan dalam sebuah pemaknaan di mana sebuah rancangan dari pemikiran setiap

individu harus diterjemahkan dan diketahui artinya agar dapat dikaitkan antara konsep, ide, tanda, simbol, dan makna. Menurut Stuart Hall, representasi juga merupakan proses pertukaran makna yang dibuat oleh suatu kelompok budaya tertentu, yang melibatkan kode-kode, gambar, dan bahasa sebagai perwakilan. Ide yang dikonstruksi oleh representasi dan diproduksi melalui bahasa tidak hanya peristiwa yang terjadi melalui ungkapan lisan, namun juga visual (Hall, 1997).

Hall menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu, representasi digunakan untuk menerjemahkan sesuatu, representasi menjelaskan dan menggambarkan suatu pikiran menggunakan gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan seorang individu. Kemudian, representasi digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi makna dari sebuah simbol. Selanjutnya, Hall juga mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk pendekatan representasi makna melalui bahasa, pertama reflektif yaitu representasi menggunakan bahasa untuk memantulkan makna yang sebenarnya. Kedua, intensional yaitu representasi menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang ingin seseorang katakan atau lakukan untuk tujuan tertentu. Ketiga, konstruksionis yaitu pemaknaan dalam representasi dikonstruksi lewat bahasa (Wirianto & Girsang, 2016).

1.2.3 Film Sebagai Kajian Budaya

Secara etimologis kata “budaya” berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam. Malinowski (1988) mengartikan budaya sebagai jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat. Hal tersebut menunjukan bahwa budaya merupakan sistem komponen yang berwujud dan tidak berwujud (Arifiannto, 2015). Dalam masyarakat, budaya merupakan suatu norma yang disepakati dan mengandung keharusan di dalamnya. Ideologi yang tersimpan di dalam budaya membuat masyarakat menganggap bahwa budaya seperti suatu sistem kepercayaan, hal seperti ini banyak dijumpai di dalam masyarakat Indonesia (Prasetya, 2019). Kajian budaya secara umum merupakan kajian yang mendalami pola perilaku masyarakat di era modern yang disejajarkan dengan perkembangan pemikiran filsafat. Baker menyampaikan bahwa inti dari kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya yang mencakup praktik-praktik pemaknaan dari representasi (Barker & Jane, 2016).

Pandangan kajian budaya terhadap sebuah film memberikan pengaruh terhadap perkembangan struktur sosial di masyarakat. Kajian budaya memandang bahwa dalam film terdapat nilai-nilai tertentu yang harus disikapi secara kritis, di mana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kajian budaya film pada prinsipnya adalah hasil budaya yang di dalamnya mengandung representasi. Film menghadirkan kembali realitas secara selektif dan penuh dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Stanley J. Baran menjelaskan bahwa film mempunyai sifat

audio visual oleh sebab itu film dianggap ampuh dalam mempengaruhi khlayak, karena melalui audio visual sebuah film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat serta visual dari sebuah film tidak jarang membuat penonton seakan-akan dapat menembus ruang waktu dan terbawa oleh alur cerita (Asri, 2020). Dalam masyarakat film sudah bukan merupakan sebuah produk yang istimewa, namun keberadaannya tetap diperebutkan sebagai wadah representasi yang menghadirkan berbagai kepentingan (Hutomo et al., 2016).

Seperti dominasi negara barat dalam industri perfilman, ideologi kapitalis dan pembentukan makna tentang negara barat yang superior dalam segala hal, tidak terlepas dari simbolisasi dalam film yang mereka buat. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan saat membahas film yaitu, pertama adalah penekanan karakterisasi, di mana semakin lekat suatu karakter dengan masyarakat maka akan semakin mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Kedua, adalah budaya yang di maksud di sini meliputi beberapa aspek seperti, teks, bahasa, simbol, musik, dan lain-lain. Dengan mengedepankan teknologi, simbolisasi budaya, dan teks dialog yang tepat, film akan semakin sempurna di mata khlayak (Prasetya, 2019).

1.2.4 Budaya Patriarki

Budaya patriarki merujuk pada hubungan dominasi laki-laki terhadap perempuan baik secara domestik maupun publik. Secara historis, prinsip patriarki ini telah menjadi pusat organisasi sosial, hukum, politik, dan ekonomi dari banyak peradaban kuno seperti Ibrani, Yunani, dan Romawi (Weitz, 2013). Patriarki bukan merupakan sesuatu yang konstan, secara dinamis dan kompleks patriarki telah mengalami perubahan sepanjang periode sejarah. Di Indonesia seiring dengan perkembangan media baru, banyak feminisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan serta menentang budaya patriarki lewat media sosial seperti *instagram*, namun hal tersebut tidak bisa menghilangkan ketidakadilan yang dialami perempuan begitu saja. Seperti yang dialami perempuan Samin di Bojonegoro, mereka masih diarahkan pada kedudukan khusus sebagai pengurus rumah tangga saja, walaupun sudah terlahir dari beberapa generasi dan telah banyak mendapat pengaruh dari perkembangan zaman tetapi tidak ada penolakan terhadap aturan budaya patriarki tersebut (Huda, 2020). Budaya patriarki yang paling sering terjadi di Indonesia adalah diskriminasi gender yang menempatkan perempuan di level kedua, dan pelecehan seksual yang diakibatkan oleh dominasi laki-laki (Octaviani et al., 2022)

Terdapat tiga definisi patriarki sebagai budaya berdasarkan biner, hierarki gender, dan kerangka kerja yaitu, pertama patriarki mengarahkan masyarakat untuk melihat kapasitas manusia sebagai “maskulin” atau “feminine” yang mengutamakan laki-laki. Kedua, patriarki memposisikan sebagian laki-laki di atas laki-laki lain, dan semua laki-laki di atas perempuan. Ketiga, patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak penuh atas diri mereka sendiri, sedangkan perempuan tidak bisa sepenuhnya memiliki hak atas dirinya sendiri dan memiliki kewajiban untuk melayani kebutuhan

laki-laki. Sebagai budaya, maka patriarki ada dalam wujud seperangkat aturan dan nilai, kode dan naskah, yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak dan berada di dunia. Patriarki juga ada secara internal dalam diri manusia, hal ini membentuk bagaimana manusia berpikir dan merasa, mempengaruhi bagaimana manusia memandang dan menilai diri mereka sendiri (Gillingan & Snider, 2018).

Bhasin (1996) menyebutkan beberapa bidang kehidupan yang dikontrol laki-laki terhadap perempuan sebagai bentuk budaya patriarki antara lain, kontrol terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan baik domestik maupun publik, reproduksi perempuan di mana banyak laki-laki mengontrol hak perempuan dalam keinginan memiliki anak, kemudian adanya kontrol atas seksualitas perempuan, pembatasan gerak perempuan, dan kontrol terhadap harta milik dan sumber daya ekonomi (Haryani, 2020).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika, dan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Model analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah keadaan dan kejadian. Sedangkan Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kondisi secara alami, di mana peneliti merupakan instrument kunci (Nurdin & Hartati, 2019)

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan adegan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Kemudian peneliti menggunakan *purposive sampling* di mana teknik pengambilan sampel ini biasa dilakukan dengan memilih data yang dianggap mewakili informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi data yang kredibel (Alex, 2009). Peneliti akan berfokus pada pengambilan beberapa adegan untuk melihat kategori-kategori patriarki yang ada dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, kemudian dijadikan sampel untuk penggambaran budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan sebagai sumber dari data primer, yaitu dengan cara melihat film *Before, Now & Then (Nana)* yang dapat di akses di layanan streaming *Amazon Prime Video*, kemudian mengambil gambar pada adegan yang didalamnya mencakup dialog dan simbol-simbol yang menunjukan adanya tanda dari budaya patriarki. Tanda tersebut bisa berbentuk verbal yaitu sebuah kata atau kalimat dan tanda non verbal yaitu berupa keadaan yang digambarkan melalui adegan. Selanjutnya, studi pustaka digunakan peneliti sebagai sumber data sekunder yaitu referensi berupa buku, jurnal, dan artikel yang bersangkutan dengan penelitian.

Data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis sebagai tahapan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis semiotika

Roland Barthes melalui signifikasi dua tahap. Tahapan pertama adalah denotasi (makna yang ditampilkan secara nyata), selanjutnya tahapan kedua yaitu, konotasi (pemaknaan yang ditampilkan secara tidak langsung atau tersirat), dan dikaitkan dengan aspek mitos mengenai budaya patriarki yang ada dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Analisis semiotika merupakan ilmu tentang tanda (*sign*), di mana dapat digunakan dalam mengkaji tanda berupa adegan, gambar, dan teks untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam film (Mudjiono, 2011).

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguji apakah suatu informasi yang didapatkan dari sebuah riset bisa dikatakan valid atau tidak (Alfansyur & Maryani, 2020). Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, di mana peneliti akan membandingkan dan memeriksa informasi dari sumber yang berbeda untuk menguji validitas data (Kriyantono, 2009).

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 2. Adegan 1 di kamar tidur pada menit ke 00:12:40

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 1.a Dais menyisir rambut Nana.</i>	Nana: “Dais mau bantu?” Dais: “Kenapa ya... para perempuan rambutnya pasti panjang?, kenapa juga setiap hari harus digelung? Malah kadang harus disanggul.”
	Nana: “Seorang wanita harus pintar menjaga rahasia, masalah apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan disimpan di belakang rambutnya.”

<i>Gambar 1.b Dais menyisir rambut Nana.</i>	Dais: “Mami punya rahasia?”
---	------------------------------------

Denotasi: Nana sedang menyisir rambut dan duduk di depan meja rias yang terdapat di kamar tidur, Dais yang masih tertidur di ranjang terbangun menyadari keberadaan Nana. Dais mendekati Nana dan memeluk Nana dari belakang lalu membantu Nana menyisir rambutnya seraya bertanya tentang kenapa perempuan harus memiliki rambut panjang. Mendengar pertanyaan tersebut, Nana tersenyum dengan lembut seperti pada gambar 1.b menjawab pertanyaan Dais.

Konotasi: Dais merasa penasaran kenapa perempuan harus memiliki rambut panjang, dan di gelung, bahkan di sanggul. Pertanyaan yang dilontarkan Dais tersebut muncul karena dirinya melihat banyak perempuan di lingkungan tempat tinggalnya memiliki rambut panjang. Dais hidup dan tinggal sebagai orang Jawa, dalam Budaya Jawa perempuan kebanyakan memiliki rambut panjang, sanggul dalam Budaya Jawa memiliki makna bahwa perempuan harus pintar menyimpan rahasia dirinya ataupun rahasia keluarganya, artinya apapun masalah dan rahasia yang dialami perempuan biarlah tetap tersimpan di belakang dirinya (sanggul) seperti pada gambar 1.b. hal tersebut dianggap sebagai bentuk pengabdian diri dan bakti seorang istri terhadap suami (Fitri & Wahyuningsih, 2019).

Mitos: Hal ini memunculkan mitos tentang stereotipe baik buruk rumah tangga tergantung tingkah laku perempuan sebagai istri. Perempuan Jawa zaman dahulu terkekang kebebasannya dan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat tradisional, hal ini dapat dilihat dalam berbagai ungkapan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang masih menjadi panutan dan umumnya bersifat tradisional, seperti pandangan Kanjeng Ratu Hemas yang diungkapkan dalam Kedaulatan Rakyat menyiratkan bahwa kedudukan istri yang lebih tinggi harus berani berkorban demi suami, menunjukan masih sukarnya mewujudkan kedamaian dalam rumah tangga bagi seorang istri (Budiati, 2010). Keadaan tersebut terlihat dari novel hingga majalah perempuan pasca kemerdekaan yang berisi seputar perempuan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu yang mengidamkan kedamaian rumah tangga, menurut Jakob Sumardjo hal tersebut tidak lepas dari apa yang dipikirkan oleh perempuan pada masa kolonial, karena perempuan yang aktif pada masa pasca kemerdekaan, tahun 1950-an adalah perempuan Indonesia yang mendapatkan pendidikan di masa kolonial (Dewi Ningrum, 2019). Salah satu alasan kenapa banyak perempuan yang memilih diam terkait urusan rumah tangganya adalah untuk menghindari sanksi sosial, di mana perempuan lebih

memilih menutup masalah rumah tangganya karena rasa malu, kasus besar seperti KDRT dianggap aib keluarga yang bisa membuat pihak perempuan menjadi bahan pembicaraan di lingkungan tempat tinggalnya (Fradisa, L. Primal, D. Gustira, 2022).

Tabel 3. Adegan 2 di ruang tamu pada menit ke 00:24:59

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 2.a Nana menyapa figuran 1 yang menunggu Dais bersiap.</i>  <i>Gambar 2.b Nana terdiam mendengarkan perkataan figuran 1.</i>	Nana: “Gimana kabarnya, Ceu? dari mana?” Figuran 1: “Tadi dari rumah Teh Ntin, menemani dia. Kasihan dia, semenjak diceraai suaminya, jadi linglung.” Figuran 1: “Tidak tahu harus bagaimana lagi, suami dan anak-anaknya tidak pernah diurus, yang dilakukan cuma kerja terus. Wajar kalau suaminya melirik perempuan lain.”

Denotasi: Figurant 1 datang ke rumah Nana untuk menjemput Dais yang akan diajak pergi menghadiri peresmian hotel di Lembang bersama Lurah Darga. Nana menyapa Figurant 1 dan ikut duduk mendengarkan cerita figurant 1 tentang perceraian Teh Ntin seraya menunggu Dais bersiap dibantu oleh asisten rumah tangga, seperti yang terlihat pada gambar 2.a.

Konotasi: Nana sebagai tuan rumah berusaha bersikap sopan dengan tidak mengabaikan Figurant 1. Cerita figurant 1 yang menyalahkan Teh Ntin atas perceraian Teh Ntin dengan suaminya, membuat Nana merasa kurang nyaman terlihat dari ekspresi Nana pada gambar 2.b. Teh Ntin adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja untuk mencari nafkah, ketika seorang perempuan bekerja di ranah publik untuk mencari uang, maka dia masih diwajibkan melakukan pekerjaan

rumah tangga, karena dalam budaya patriarki perempuan berada di wilayah domestik (reprodukrif) (Hidayati, 2015).

Mitos: Dari adegan 2 tersebut muncul mitos bahwa Teh Ntin merupakan seorang perempuan yang memiliki peran ganda. Terjunnya Teh Ntin dan perempuan lain pada masa itu untuk bekerja mencari nafkah membantu perekonomian keluarga disebabkan salah satunya karena keadaan ekonomi Indonesia pasca kemerdekaan yang bisa dikatakan sangat buruk dan lambannya pemulihan ekonomi, hal ini meyebabkan semua sektor kemasyarakatan menderita sampai tingkat tertentu akibat kenaikan harga (Zulkarnain & Onifah, 2008). Dalam budaya patriarki sendiri perempuan yang sudah menikah dan tetap berkarir sering kali mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan mereka, sehingga jika terjadi hal yang buruk pada rumah tangga mereka yang akan disalahkan adalah pekerjaan perempuan, dianggap tidak bisa mengurus rumah serta suami dan anak dengan baik akibat sibuk bekerja, sama persis dengan tindakan figuran 1 kepada Teh Ntin. Menyalahkan perempuan atas terjadinya perceraian merupakan sebuah masalah sosial yang ada di masyarakat diakibatkan oleh budaya patriarki (Gilarek, 2012).

Tabel 4. Adegan 3 di ruang makan pada menit ke 00:28:50

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 3 Makan malam bersama.</i>	Lurah Darga: “Silahkan makan.”

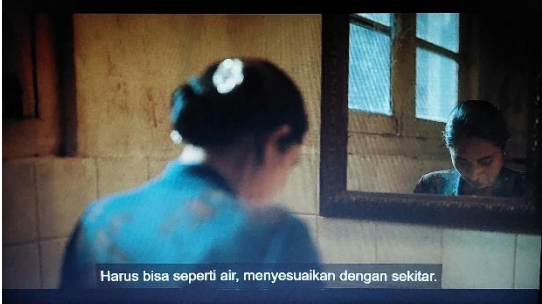
Denotasi: Di meja makan ada Lurah Darga, Nana dan ketiga anak mereka dengan posisi duduk Lurah Darga berada di ujung meja, sebelah kiri anak tertua, sebelah kanan anak tengah dan terakhir, lalu Nana duduk di ujung meja sisi sebrang Lurah Darga. Mereka sedang makan malam bersama. Nana dan ketiga anaknya terdiam menunggu Lurah Darga mulai makan terlebih dahulu dan mempersilahkan mereka makan.

Konotasi: Nana dan ketiga anaknya tidak berani untuk mulai makan terlebih dahulu sebelum dipersilahkan oleh Lurah Darga. Hal ini karena Lurah Darga adalah kepala keluarga yang dianggap sebagai anggota keluarga yang paling berhak untuk memulai makan terlebih dahulu. Dominasi budaya patriaki yang mengutamakan laki-laki di banding perempuan, mempengaruhi bagaimana suatu masyarakat bertindak (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Hal-hal kecil seperti urutan saat makan bersama keluarga juga tidak luput dari pengaruh budaya patriarki yang mengakar di

masyarakat.

Mitos: Dari adegan tersebut muncul mitos bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang memiliki posisi paling tinggi dalam keluarga. Dalam keluarga dengan patriarki seorang bapak berperan sebagai pengambil keputusan, istri dan keluarganya akan cenderung pasif mengikuti keputusan yang telah diambil (Putri & Lestari, 2015). Ketidakadilan gender dapat bersifat langsung yang berupa perbedaan perlakuan secara terbuka melalui sikap, norma, dan peraturan yang berlaku, kemudian bersifat tidak langsung berupa penerapan peraturan yang sama namun dalam pelaksanaannya menguntungkan satu jenis kelamin tertentu (Abidin et al., 2018).

Tabel 5. Adegan 4 di ruang makan pada menit ke 00:29:50

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 4.b Nana memaksakan diri untuk makan.</i>  <i>Gambar 4.c Nana memuntahkan makanannya dikamar mandi.</i>	Nana: “Harus bisa seperti air, menyesuaikan dengan sekitar.”

Denotasi: Dalam makan malam keluarga, Nana terlihat tidak berselera dengan makanannya, terlihat dari ekspresi Nana saat menyuap dan menguyah makanannya pada gambar 4.a dan 4.b. Hal tersebut karena menu makanan yang berupa olahan daging sapi pemberian seorang perempuan yang diketahui adalah selingkuhan Lurah Darga yang dijelaskan dalam adegan sebelumnya. Gambar 4.c terlihat Nana memuntahkan makanannya di kamar mandi dan berusaha menenangkan diri.

Konotasi: Nana terpaksa tetap memakan makanannya karena sedang berada di meja makan dan ada

suami serta anak-anaknya. Dari ekspresi Nana dapat dilihat bahwa Nana sedang menahan gejolak emosinya atas perselingkuhan Lurah Darga, hal ini ditunjukkan dengan perkataan Nana *“Harus bisa seperti air, menyesuaikan dengan sekitar.”*, di mana Nana berusaha untuk bisa seperti air yang merupakan elemen paling fleksibel yang akan mengikuti apapun bentuk wadahnya, begitu juga Nana sebagai perempuan yang dituntut oleh lingkungan untuk bisa menempatkan diri di manapun ia berada dan memendam apapun yang dirasakan. Pembatasan ekspresi perempuan yang melawan struktur kelompok dominan sering kali dilakukan untuk mengembalikan perempuan pada peran dan tempatnya, mitos peran gender membuat masyarakat meyakini bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga lebih baik diam dan menerima apa yang menimpanya tanpa perlawanan (Stephani & Sarwono, 2020).

Mitos: Hal ini memunculkan mitos bahwa Perempuan tidak bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan, kesulitan perempuan dalam mengekspresikan emosinya berkaitan dengan marginalisasi akibat budaya patriarki, di mana hal ini membuat perempuan kesulitan dalam bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya (Permana & Maulana, 2020). Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja namun juga terjadi di dalam rumah tangga seperti, ekspresi dari hubungan yang tidak sejajar antara laki-laki dan perempuan, pendapat perempuan sebagai istri sering dihiraukan (Derana, 2016).

Tabel 6. Adegan 5 di kamar pada menit ke 00:44:20

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 5 Nana memakai setagen dibantu Amah.</i>	Nana: “Semua masakan sudah beres?” Amah: “sudah, Bu.” Nana: “Lauk ikan?” Amah: “Sudah, Bu” Nana: “Pakaian Bapak dan anak-anak sudah diantar ke penjahit?” Amah: “Sudah.”

	Nana: “Pastikan seluruh rumah bersih ya, Amah.”
--	---

Denotasi: Nana sedang bersiap untuk acara merangkai bunga di rumahnya, di dalam kamar Nana sedang memakai setagen dibantu oleh Amah. Sepanjang proses memakai setagen Nana bertanya tentang persiapan acara dan urusan rumah lainnya, Nana meminta Amah untuk memastikan seluruh rumah bersih.

Konotasi: Nana merasa khawatir dinilai sebagai ibu rumah tangga yang buruk oleh para tamu jika keadaan rumah tidak bersih oleh sebab itu ia meminta Amah untuk memastikan seluruh rumah dalam keadaan bersih. Memakai kain setagen susah jika dilakukan sendiri oleh sebab itu Amah membantu Nana memakainya, dalam adat Jawa terdapat filosofi kain setagen yaitu bentuknya yang panjang disimbolkan sebagai usus panjang yang berarti kesabaran, dipakai dengan cara dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat membuat pemakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa. Begitu pula dengan Nana sebagai perempuan dan ibu rumah tangga tidak bisa bertindak leluasa, harus memiliki kesabaran dalam mengatur semua urusan rumah tangga, lalu sering kali keberhasilan dan harga diri perempuan hanya dilihat dari bagaimana keberhasilan mereka mengurus rumah tangga. Kuatnya peran perempuan dengan tugas utama dalam sektor domestik, membuat masyarakat mempercayai bahwa semua peran domestik adalah garis takdir perempuan yang telah ditentukan Tuhan (Harun AR, 2015).

Mitos: Adegan tersebut memunculkan mitos bahwa peran utama perempuan adalah peran domestik. Pasca Indonesia merdeka muncul *Kowani* yaitu organisasi perempuan terbesar di Indonesia tahun 1950-an yang banyak terlibat dalam kegiatan sosial, masalah rumah tangga, hak perempuan dan beberapa programnya menuju usaha menyadarkan perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, namun usaha tersebut tidak berjalan dengan mulus sebab pos-pos dalam pemerintahan banyak diisi oleh laki-laki, dimana perempuan tetap disertai peran-peran yang berkaitan dengan urusan domestik (Dewi Ningrum, 2019). Hal tersebut dipengaruhi oleh marginalisasi yang ada dalam budaya patriarki, di mana terdapat peminggiran gender tertentu dari sebuah akses yang ada dalam masyarakat, seperti domestikasi perempuan di mana perempuan

hanya diarahkan sebagai pengurus rumah tangga. Perempuan dianggap mempunyai sifat tekun, memelihara, dan rajin, maka semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Harun AR, 2015).

Tabel 7. Adegan 6 di ruang tamu pada menit ke 00:46:43

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 6. Nana terdiam mendengarkan perkataan figuran 1.</i>	Figuran 1: “Orang dari keluarga baik, akan menghasilkan anak yang baik.”

Denotasi: Di rumah Nana sedang ada acara merangkai bunga yang diikuti beberapa perempuan daerah tempat tinggal Nana, saat acara berlangsung Dais yang diikat di kamar tidur agar tidak mengganggu acara, keluar dengan cara merangkak ke tempat acara. Hal ini membuat Nana kaget dan meminta asisten rumah tangga membawa Dais masuk ke kamar kembali. Setelah kejadian tersebut pada Gambar 6 terlihat figuran 1 berbicara dengan figuran 2 di belakang Nana, namun Nana hanya terdiam tanpa menanggapi.

Konotasi: Nana mengikat Dais di kamar agar tidak mengganggu keberlangsungan acara, namun tanpa diduga Dais tidak mematuhi perintah Nana dan nekat keluar dari kamar dengan merangkak dalam keadaan tangan dan kaki terikat selendang. Kejadian tersebut dilihat oleh para tamu, dan meninggalkan kesan bahwa Dais adalah sosok anak kecil yang nakal, membuat figuran 1 menyindir Nana dengan perkataan “Orang dari keluarga baik, akan menghasilkan anak yang baik.” dari kalimat tersebut figuran 1 mutlak menyalahkan Nana atas kenakalan Dais. Padahal perkembangan anak adalah tanggung jawab orang tua yang di dalamnya termasuk ayah dan ibu, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak (Makagingge et al., 2019).

Mitos: Adegan tersebut memunculkan mitos bahwa Nana mendapat perlakuan seksisme dari figuran 1, perkataan figuran 1 yang penuh dengan sarkasme merupakan sebuah bentuk seksisme yaitu motif merendahkan perempuan, secara eksistensial menyangkut tubuh, pemikiran, perasaan perempuan yang dianggap sebagai inferior dan boleh diperolok atau dihina (Candraningrum, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak saat usia dini yaitu, faktor umum, faktor lingkungan, dan faktor heredinitas (keturunan) (Nur Amini & Naimah, 2020),

sehingga sikap figuran 1 yang hanya menyalahkan garis keturunan Nana atas kenakalan Dais adalah perbuatan tidak berdasar dan dapat disebut sebagai perilaku seksisme. Seksisme sendiri bisa ada dalam diri laki-laki maupun perempuan, namun di kehidupan masyarakat yang sering menjadi korban adalah perempuan.

Tabel 8. Adegan 7 di belakang rumah pada menit ke 00:50:15

Adegan/Visual	Dialog
 Gambar 7 Ino memakaikan selendang kepada Nana.	Ino: “Kenapa kamu malah di sini?, ini kan acaramu. Ayo ke depan.” Nana: “Saya memang selalu di sini setiap ada acara, saya lebih cocok di sini.” Ino: “Cantik begini tidak cocok ada di sini, ayo.”

Denotasi: Ino menghadiri acara yang diadakan di rumah Lurah Darga dan Nana, saat menikmati acara Ino tidak melihat kehadiran Nana, kemudian ia masuk kedalam rumah untuk mencari Nana. Ino melihat Nana berada di bagian belakang rumah, kemudian menghampirinya dan memakaikan selendang kepada Nana, menyuruh Nana untuk ke depan rumah bergabung dengan yang lainnya. Nana menolak untuk ke depan namun setelah Ino selesai memasang selendang Nana hanya menurut dan pergi ke depan rumah bergabung dengan Lurah Darga dan tamu lainnya menikmati acara.

Konotasi: Nana merasa dirinya lebih cocok di belakang rumah daripada bergabung dengan Lurah Darga di depan rumah tempat acara berlangsung. Nana merasa tidak pantas karena dirinya hanya seorang istri dan jika dibandingkan dengan Lurah Darga yang termasuk orang terpandang Nana hanya orang pendatang di lingkungan tempat tinggalnya meskipun ia sudah menikah lama dengan Lurah Darga hal tersebut membuat Nana tidak percaya diri. Dalam Budaya Jawa terdapat istilah *konco wingking* yaitu sebutan bagi perempuan Jawa yang memiliki arti teman di belakang. Lebih lanjut *konco wingking* diartikan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya sebagai pendamping laki-laki (suaminya) yang posisinya berada di belakang. Belakang yang di maksud di sini adalah posisi atau peran dan tugas perempuan yang dibatasi hanya berada di dapur (Maulana, 2020).

Mitos: Mitos yang muncul dari adegan tersebut adalah stereotipe bahwa posisi dan tugas perempuan dalam rumah tangga hanyalah sebatas di dapur. Ideologi nasional Orde Baru tahun 1965 membuat perempuan hanya memainkan peran pendukung karir suami dalam struktur formal, seperti dalam organisasi *Darma Wanita*, *Persit Kartika Candra Kirana*, dan organisasi para istri

lainnya di Indonesia. Perempuan dihadapkan pada sederetan daftar yang telah diputuskan oleh negara sebagai kualitas perempuan yang dapat dilihat dalam *Panca Dharma Wanita*: “Wanita Indonesia adalah teman dan mitra suami, istri, dan manajer rumah tangga, ibu dan pendidikan bagi anak-anak, penghasil pendapatan tambahan, dan pekerja sosial warga negara Indonesia” (Lubis, 2006). Hal ini mempengaruhi perempuan dalam menempuh pendidikan, ketidaksetaraan akses perempuan dalam hal pendidikan salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki yang terdapat di berbagai negara termasuk Indonesia (Nasir & Lilianti, 2017). Masyarakat menilai jika perempuan tidak perlu mengambil pendidikan tinggi-tinggi karena jika sudah menikah hanya akan berakhir di dapur, orang tua cenderung memprioritaskan pendidikan pada anak laki-laki (Nursaptini et al., 2020). Dalam hal mendidik anak, orang tua cenderung menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat di mana mereka tinggal, sehingga dalam masyarakat dengan budaya patriarki anak perempuan cenderung dididik untuk menjadi calon ibu rumah tangga.

Tabel 9. Adegan 8 di sungai pada menit ke 01:00:00

Adegan/Visual	Dialog
 Gambar 8 Nana dan Ino mengobrol di pinggir sungai.	Ino: “Seandainya setiap hari bisa seperti ini, rasanya bebas.” Nana: “Bebas bagaimana?” Ino: “Entahlah, tapi aku merasa bisa melakukan apa saja yang kita suka. Menjadi perempuan seperti yang kita mau.” Nana: “Tidak perlu melakukan semua hal dengan sempurna.” Ino: “Bisa punya usaha tanpa perlu laki-laki.” Nana: “Tidak direndahkan.”

	Ino: “Tidak dihakimi.”
--	------------------------

Denotasi: Nana, Ino, dan anak-anak sedang piknik di sungai, mereka bermain air bersama, Ino menghampiri Nana yang sedang duduk di pinggir sungai dan mengobrol mengenai rasanya menjadi bebas.

Konotasi: Nana dan Ino saling mencurahkan isi hati mereka sebagai sesama perempuan. Dialog pada adegan 8 menunjukan ungkapan perasaan Nana dan Ino bahwa sebagai perempuan, mereka harus menghadapi berbagai tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Budaya Jawa perempuan memiliki citra, dan peran antara lain penurut, tidak membantah, lemah lembut, dan tidak boleh “melebihi laki-laki” (Putri & Lestari, 2015). Hal ini menekan para perempuan Jawa untuk dapat hidup sesuai dengan citra tersebut agar dapat diterima di masyarakat.

Mitos: Mitos yang muncul dari adegan 8 adalah bahwa budaya patriaki membatasi kebebasan perempuan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan menjadi apa yang mereka mau. Kebebasan perempuan di Indonesia mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, pada tahun 1948 PBB mendirikan Komisi Kedudukan Wanita yang bergerak untuk perjuangan emansipasi, baik melawan tradisi-tradisi setempat maupun melawan imperialism kolonial yang seringkali melemahkan kedudukan perempuan di daerah-daerah yang dijajah, namun hingga tahun 1950-an kedudukan perempuan tidak pernah digugat, dimana perempuan dianggap ideal adalah yang berperan sebagai ibu rumah tangga, walaupun pada periode ini sudah banyak perempuan yang aktif bekerja di luar rumah. Hingga pada tahun 1960-an gerakan feminisme mendapatkan momentum, gerakan ini menjadi sebuah kejutan besar bagi masyarakat dengan memberikan kesadaran baru terutama bagi perempuan, bahwa peranan tradisional perempuan ternyata menempatkan

perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan yaitu subordinasi perempuan (Lubis, 2006). Masih banyak tantangan yang harus dihadapi perempuan di Indonesia untuk meretas ketidakadilan gender seperti, hak integritas fisik, hak atas pemilihan jodoh, hak dalam melakukan hubungan seksual, hak menentukan kelahiran dan hak atas pelayanan aborsi yang aman serta masalah perempuan dalam pemerintahan (perwakilan parlemen) (Panjaitan & Purba, 2018).

Tabel 10. Adegan 9 di belakang rumah pada menit ke 01:07:25

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 9.a Nana dan Ino merokok bersama di belakang rumah.</i>  <i>Gambar 9.b Ino mendengarkan keluhan kesah Nana.</i>	Nana: “Ino... kenapa ya, perempuan harus selalu diikuti rasa bersalah?”

Denotasi: Nana dan Ino merokok bersama di belakang rumah Nana, Ino menanyakan perihal foto keluarga Nana, pertanyaan tersebut memancing Nana untuk bercerita tentang dirinya dan kehidupannya secara lebih dalam kepada Ino.

Konotasi: Nana merasa aman dan nyaman berada didekat Ino oleh karena itu ia dapat bercerita tentang hal-hal yang selama ini ia pendam sendiri, selain karena sesama perempuan, Ino juga

merupakan seseorang yang mendukung dan dapat mengerti apa yang Nana rasakan. Selama menjalani kehidupan pernikahan bersama Lurah Darga, Nana banyak menyimpan keluh kesahnya sendiri. Meskipun Lurah Darga adalah orang yang baik Nana tidak mampu untuk bercerita tentang masa lalu dan ketakutan-ketakutannya. Stereotipe yang terbangun pada diri perempuan seperti Nana seolah-olah mengasumsikan bahwa dirinya harus hidup mematuhi laki-laki sehingga perempuan tidak bisa dengan leluasa untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022).

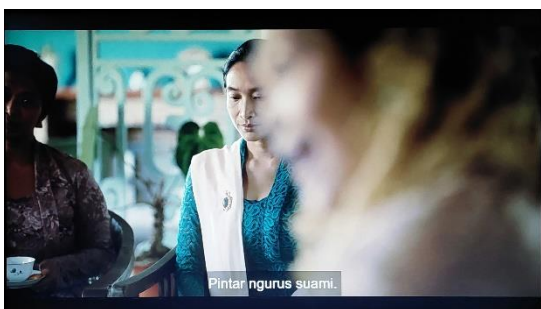
Mitos: Hal tersebut memunculkan mitos bahwa dominasi budaya patriarki membuat perempuan menjadi pihak yang terpojokkan dan dianggap selalu salah. Terbelenggunya peran perempuan yang tidak leluasa dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya adalah karena peraturan komunal (adat), kebiasaan yang sudah membudaya, aturan keluarga, dan sikap kerendahan hati dari perempuan itu sendiri, hal ini mempunyai dampak negatif pada perempuan yang menyebabkan mereka gagap dalam kehidupannya (Ikmal, 2018). Dalam masyarakat sekarang terdapat ungkapan *“perempuan selalu benar”* berbanding terbalik dengan apa yang banyak dirasakan oleh perempuan yang sering kali disalahkan atas hal-hal yang sebenarnya bukan sepenuhnya salah perempuan, seperti pada berita suatu kasus pembunuhan Sisca di media online menunjukan bahwa media merepresentasikan perempuan sebagai perempuan lemah, marjinal, perempuan buruk, dan perempuan salah, padahal jelas bahwa Sisca adalah sebagai korban pembunuhan (Sobari & Silviani, 2018). Ungkapan *“perempuan selalu benar”* termasuk stereotipe yang berkembang di masyarakat dan dianggap hanya sebagai gurauan, namun lebih dari itu ungkapan *“perempuan selalu benar”* merupakan sebuah praktik generalisasi seksis, di mana dalam ungkapan tersebut terdapat unsur sarkasme terhadap gender tertentu yang biasanya diungkapkan oleh laki-laki maupun perempuan.

Tabel 11. Adegan 10 di ruang tamu pada menit ke 01:10:15

Adegan/Visual	Dialog
---------------	--------



Gambar 10.a Nana, Ino, dan para perempuan minum teh bersama.



Gambar 10.b Nana terdiam mendengarkan perkataan figuran 1.

Figuran 1: “di mana Mas Lurah, Na?, kok jam segini tidak ada di rumah?”

Nana: “Sedang di luar Ceu, saya kurang tahu.”

Figuran 2: “Apa Mas Lurah sering keluar seperti ini, Na?”

Nana: “Itulah, Ceu.”

Figuran 1: “Makanya, kamu harus pintar mengurus diri, pintar mengurus suami. Agar Mas Lurah betah di rumah.”

Ino: “Mas Lurah di luar sedang kerja Ceu, tidak perlu dilebih-lebihkan.”

Denotasi: Nana, Ino, dan para perempuan sedang minum teh bersama seraya mengobrol di ruang tamu rumah Nana. Figuran 1 membuka obrolan dengan menanyakan keberadaan Lurah Darga kepada Nana, mendengar pertanyaan itu Nana hanya menjawab seadanya. Kemudian figuran 2 juga menanyakan hal serupa kepada Nana, menjawab dengan singkat Nana terdiam mendengarkan perkataan figuran 1 yang menyalahkannya atas ketidakhadiran Lurah Darga di rumah.

Konotasi: Dari perkataan figuran 1 kepada Nana terlihat figuran 1 tidak menyukai Nana. Rasa tidak suka figuran 1 terhadap Nana membuat figuran 1 sering kali men lontarkan perkataan-perkataan yang mengandung unsur sarkasme agar Nana terlihat buruk di mata orang lain. Kalimat-kalimat yang diucapkan figuran 1 tersebut merendahkan Nana, figuran 1 menganggap tidak adanya Lurah Darga di rumah akibat Nana yang tidak pintar mengurus, diri dan suami. Dalam budaya Jawa terdapat istilah perempuan harus bisa *masak, macak, manak* yang memiliki arti bahwa seorang istri harus bisa masak, berdandan, dan memberikan keturunan untuk suaminya (Hermawati, 2007). Jika tidak bisa memenuhi salah satu dari ketiga hal tersebut seorang istri dianggap gagal dalam menjaga rumah tangganya.

Mitos: Dari penjelasan adegan 10, muncul mitos bahwa sistem patriarki yang ada dalam

masyarakat menempatkan posisi perempuan sebagai seorang istri yang berada di bawah suami mereka, keterbatasan peran perempuan membuat perempuan tidak berdaya dan terjebak dalam stereotipe rumah tangga yang mengontrol posisi perempuan (Muhmad Pirus & Nurahmawati, 2020). Di masyarakat terdapat banyak sekali dialog-dialog tentang penyebab suami tidak betah di rumah, dan rata-rata menyalahkan istri atas hal tersebut, padahal terdapat banyak alasan yang dapat menyebabkan suami tidak betah di rumah, seperti suami yang memang gemar berkumpul di luar rumah, sedang dalam masa bertengkar, bahkan perselingkuhan.

Tabel 12. Adegan 11 di ruang kerja Lurah Darga pada menit ke 01:27:43

Adegan/Visual	Dialog
 <i>Gambar 11.a Nana terdiam mendengarkan perkataan buruk tentangnya.</i>  <i>Gambar 11.b Nana terdiam mendengarkan perkataan buruk tentangnya.</i>	Figuran 3: “Jadi selama ini Nana selingkuh?, berhubungan dengan mantan suaminya?. Padahal kan, dia masih istri Mas Lurah.” Figuran 4: “Habis manis, sepah dibuang.” Figuran 3: “Mas Lurah jangan diam saja, bagaimana kalau Nana memang hanya mengincar harta Mas Lurah sejak awal?”

Denotasi: Di ruang kerja Lurah Darga sedang berkumpul membahas perceraian Nana dan Lurah Darga. Nana duduk di sudut ruangan mendengarkan semua orang yang sedang berada di ruang kerja Lurah Darga mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya. Mendengar ucapan-ucapan tentang Nana, Lurah Darga kemudian berdiri dan menyuruh semua orang diam.

Konotasi: Meskipun sedih dengan keputusan Nana, namun Lurah Darga dapat menerimanya

karena pada adegan sebelumnya Lurah Darga menyuruh Nana untuk menikah lagi jika memang ada laki-laki selain Lurah Darga yang Nana sukai, namun Nana meminta bercerai bukan karena hal tersebut. Permintaan cerai Nana merupakan satu langkah Nana untuk membebaskan dirinya sendiri dari hal-hal yang selama ini mengurungnya. Namun orang lain hanya tau apa yang mereka tau, mereka menyalahkan Nana karena bertemu dan berhubungan kembali dengan mantan suaminya. Padahal sebelumnya Lurah Darga juga melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain dan sering bertemu perempuan “penghibur” dengan rekan-rekannya. Terdapat ketimpangan adat sebagai realitas obyektif dalam kehidupan perempuan, perwujudan dari realitas obyektif perempuan terlihat dari bentuk kesetian dan kepatuhan terhadap semua praktik nilai adat yang cenderung tidak memihak perempuan (Munthe, 2018). Oleh sebab itu ketika perempuan melakukan perlawanan atau melakukan hal-hal di luar nilai adat maka akan dihakimi, seperti Nana perempuan hanya bisa terdiam saat hal tersebut terjadi.

Mitos: Hal ini memunculkan mitos adanya standar ganda dalam situasi dalam adegan 11 tersebut, di mana adanya penilaian, reaksi, dan perilaku yang berbeda kepada suatu gender tertentu dalam keadaan kasus yang sama. Standar ganda disebabkan oleh kebiasaan yang sudah ada sejak dulu di masyarakat dan berkembang menjadi stigma buruk, seperti perempuan yang melakukan hubungan dengan banyak laki-laki dianggap sebagai orang yang tidak bermoral, sedangkan jika laki-laki yang berhubungan dengan banyak perempuan akan dianggap wajar karena sudah sebuah kodrat laki-laki tidak puas hanya dengan satu perempuan saja. Begitu pula dengan perceraian terdapat persepsi yang muncul pada kasus perceraian, yaitu bahwa kesalahan atas perceraian terdapat pada perempuan yang tidak mau lebih berusaha dalam menjaga keutuhan rumah tangganya, padahal dalam persoalan perceraian tidak lepas dari keputusan kedua belah pihak suami dan istri (Sakina & A., 2017). Standar ganda ini tidak hanya merugikan bagi perempuan namun juga laki-laki.

3.2 Pembahasan Penelitian

Film *Before, Now & Then (Nana)* merupakan film yang diangkat dari kisah hidup Raden Nana Sunani, seorang perempuan Sunda yang tinggal pada tahun 1940-an hingga 1960-an saat masa peralihan kekuasaan Ir. Soekarno menuju Soeharto, latar belakang pembuatan film yang mengangkat kisah nyata membuat film ini berusaha secara detail menunjukkan bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu. Latar waktu pada film digambarkan dengan suasana gentingnya masa peralihan kekuasaan, adat istiadat budaya Sunda, dan masih kentalnya praktik budaya patriarki di masyarakat.

Budaya patriarki dalam masyarakat muncul dalam setiap bidang kehidupan, kehadirannya jelas merugikan bagi perempuan maupun laki-laki, namun realitas dimasyarakat budaya patriarki lebih merugikan bagi perempuan karena hakikatnya yang menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua. Peneliti menemukan adanya 11 adegan pada film *Before, Now & Then (Nana)* yang mengandung unsur budaya patriarki, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dalam adegan-

adegan tersebut, budaya patriarki direpresentasikan dalam dua kategori, yaitu budaya patriarki dalam rumah tangga dan budaya patriarki dalam kehidupan sosial.

3.2.1 Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga

Rumah tangga secara sederhana dapat diartikan dengan beberapa individu yang tinggal bersama dalam satu rumah, terdiri dari pasangan suami istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Adanya budaya patriarki dalam rumah tangga akan menimbulkan berbagai masalah yang merugikan pihak istri, karena dominasi laki-laki pada budaya patriarki yang masuk ke ranah rumah tangga menyebabkan adanya batasan ruang gerak dan berekspresi seorang istri. Sejalan dengan hal tersebut, film *Before, Now & Then (Nana)* menunjukan budaya patriarki dalam rumah tangga dari sisi akibat budaya patriarki itu sendiri bagi Nana dan perempuan lain dalam film sebagai seorang istri dan ibu.

Beberapa bentuk budaya patriarki dalam rumah tangga yang ditemukan pada sepanjang durasi film adalah sebagai berikut: (1) stereotipe. (2) beban ganda, dan (3) marginalisasi. Stereotipe merupakan persepsi atau keyakinan mengenai kelompok atau individu tertentu yang menimbulkan penilaian negatif hingga merendahkan (Fatimah, 2014). Stereotipe yang muncul pada film ini antara lain, baik buruk rumah tangga tergantung pada perempuan, peran utama perempuan adalah peran domestik, posisi dan tugas perempuan dalam rumah tangga hanya sebatas di dapur, dan posisi perempuan sebagai istri berada di bawah suami mereka. Bentuk-bentuk stereotipe tersebut memiliki dampak yang sama yaitu mendikte perempuan untuk harus menjadi istri yang seperti apa dan membatasi perempuan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri.

Bentuk budaya patriarki dalam rumah tangga selanjutnya yang ada dalam film ini adalah beban ganda, yaitu beban pekerjaan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, ketika seorang istri memiliki pekerjaan di sektor publik dia juga diharuskan menyelesaikan pekerjaan domestik. Beban ganda tak jarang menimbulkan kerentanan, terutama pada keluarga miskin (Chandra & Fatmariza, 2020). Dalam film ini perempuan yang mengalami beban ganda adalah tokoh Teh Ntin, ia mengalami gangguan psikologis pasca bercerai dengan suaminya yang diakibatkan perselingkuhan suaminya, dengan alasan Teh Ntin yang sibuk bekerja tidak mengurus suami dan anaknya. Beban ganda membuat sebaik apapun perempuan dalam pekerjaannya di sektor publik akan dianggap gagal ketika tidak bisa menjalankan peran domestik dengan baik pula (Meriko et al., 2019).

Berikutnya ada bentuk budaya patriarki marginalisasi, Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja namun juga terjadi di dalam rumah tangga seperti, ekspresi dari hubungan yang tidak sejajar antara laki-laki dan perempuan, pendapat perempuan sebagai istri sering dihiraukan (Derana, 2016). Marginalisasi yang terdapat dalam film ini adalah adanya hubungan yang tidak sejajar, Lurah Darga sebagai suami dan ayah memiliki posisi paling tinggi dalam keluarga yang otomatis menjadi prioritas, pada film ini ditampilkan dengan Lurah Darga yang

memulai makan terlebih dahulu sementara Nana dan anak-anaknya terdiam menunggu dipersilahkan. Kemudian, dalam film ini ditunjukkan Nana yang dengan sekuat tenaga memaksakan diri untuk mengunyah makan malamnya, pesan tersirat dari adegan tersebut adalah Nana yang menahan gejolak emosinya karena mengetahui fakta bahwa Lurah Darga berselingkuh. Nana sebagai istri yang tidak memiliki kuasa tidak bebas mengekspresikan apa yang dirinya rasakan meskipun terkait perselingkuha suaminya sendiri, budaya patriarki yang menghasilkan marginalisasi membuat perempuan kesulitan dalam mengekspresikan emosinya (Permana & Maulana, 2020).

3.2.2 Budaya Patriarki dalam Kehidupan Sosial

Manusia hidup saling berdampingan dan melakukan interaksi satu sama lain, dalam film *Before, Now & Then (Nana)* banyak adegan di mana Nana bersosialisasi dengan tokoh perempuan lain. Nana yang merupakan seorang istri dari Lurah Darga yang terpandang di daerahnya secara aktif tergabung dalam perkumpulan perempuan di lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk budaya patriarki dalam kehidupan sosial pada film *Before, Now & Then (Nana)* yang ditemukan oleh peneliti, antara lain: (1) Seksisme, (2) Subordinasi, dan (3) Standar Ganda. Seksisme pada hakikatnya merupakan bentuk budaya patriarki yang juga termasuk dalam stereotipe, secara khusus seksisme adalah prasangka dan diskriminasi terhadap seseorang karena jenis kelaminnya (Fatimah, 2014).

Seksisme dalam film ini muncul saat adegan kegiatan merangkai bunga para perempuan yang bertempat di rumah Nana, Dais muncul secara tiba-tiba meninggalkan kesan anak kecil yang nakal, kejadian tersebut membuat Nana disindir oleh figuran 1 dengan kalimat bahwa orang dari keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Hal tersebut menunjukan figuran 1 melakukan praktik seksisme yaitu berprasangka menyalahkan Nana atas kenakalan Dais karena terlahir dari seorang ibu seperti Nana, yang dianggap figuran 1 sebagai orang yang berasal dari keluarga tidak baik. Selanjutnya seksisme juga muncul pada adegan interaksi antara Nana dan Ino, dalam adegan tersebut Nana bertanya kepada Ino tentang kenapa perempuan selalu diikuti rasa bersalah, pertanyaan tersebut menunjukan bahwa karena adanya bentuk budaya patriarki seksisme dalam kehidupan sosial membuat Nana dan perempuan lain di film ini merasa selalu disalahkan atas berbagai hal hanya karena diri mereka perempuan. Keberadaan seksisme mempertahankan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat melalui interaksi interpersonal yang menggiring pada penindasan perempuan (Jannah, 2021).

Selanjutnya budaya patriarki dalam kehidupan sosial yang ada dalam film ini adalah subordinasi, ditunjukkan dalam adegan percakapan Nana dan Ino yang membahas bagaimana jika perempuan memiliki kebebasan melakukan dan menjadi apa saja yang mereka inginkan. Dalam setiap kalimat percakapan Nana dan Ino merupakan perasaan terpendam dan angan-angan mereka sebagai perempuan. Subordinasi yang menyebabkan perempuan dianggap tidak penting, lebih

rendah daripada laki-laki, emosial, dan lemah, membuat perempuan sering diremehkan dan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang kehidupan (Kurniawati & Samhati, 2021).

Bentuk budaya patriarki dalam kehidupan sosial lainnya yang ditemukan dalam film ini adalah standar ganda, secara sederhana standar ganda dapat diartikan sebagai sebuah penilaian, reaksi, dan perilaku bias gender saat dihadapkan pada keadaan kasus yang sama. Standar ganda dalam film ini terdapat pada adegan Nana yang dihakimi oleh orang-orang yang sedang membahas perceraian Nana dan Lurah Darga, dalam adegan tersebut Nana dihakimi karena berhubungan kembali dengan mantan suaminya. Mengetahui fakta tersebut figuran 3 dan figuran 4 bereaksi secara berlebihan dengan menuduh Nana selingkuh, hanya memanfaatkan dan mengincar harta Lurah Darga, reaksi tersebut sudah termasuk kedalam bentuk fitnah dan merendahkan Nana sebagai perempuan. Standar ganda muncul pada adegan ini karena dalam beberapa adegan sebelumnya ditunjukkan bahwa Lurah Darga berselingkuh namun tidak ada yang merendahkan Lurah Darga, karena dalam masyarakat jika laki-laki berhubungan dengan banyak perempuan akan dianggap wajar, namun jika perempuan yang melakukan hal tersebut akan dianggap tidak bermoral. Kelas sosial tinggi yang dimiliki laki-laki semakin menjadikan laki-laki sebagai penguasa tunggal, hal ini semakin mempersulit perempuan untuk mendapatkan keadilan (Petra et al., 2021).

Dalam film ini budaya patriarki direpresentasikan melalui keseharian pemeran utama yaitu Nana. Film ini menunjukan bagaimana budaya patriarki merenggut kebebasan perempuan dan melukai perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya patriarki dalam film ini direpresentasikan secara *implisit* melalui dialog yang diucapkan antar tokoh dan menggunakan simbol-simbol budaya Jawa yaitu sanggul dan setagen, yang di dalamnya tersirat pesan-pesan budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan prinsip representasi menurut Stuart Hall yaitu representasi digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi makna dari sebuah simbol, kemudian dalam representasi terdapat pendekatan intensional di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang ingin seseorang katakan atau lakukan untuk tujuan tertentu (Hall, 1997).

4. PENUTUP

Menurut hasil analisis semiotika Roland Barthes terkait representasi budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki dalam film ini direpresentasikan secara *implisit* melalui dialog antar tokoh dan simbol-simbol budaya Jawa yang termuat dalam dua kategori. Pertama, budaya patriarki dalam rumah tangga, dalam kategori ini terdapat bentuk budaya patriarki berupa stereotipe, beban ganda, dan marginalisasi. Kedua, budaya patriarki dalam kehidupan sosial, dalam kategori ini terdapat bentuk budaya patriarki berupa seksisme, subordinasi,

dan standar ganda.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Fajar Junaedi yang dengan sabar telah membimbing saya hingga bisa sampai ke tahap ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua dan teman-teman yang selalu mendukung dan mendoakan hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini, kemudian terima kasih pada diri saya sendiri karena sudah berusaha dan tidak menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, B. F., Indonesia, U. M., Bulqis, S. I., Indonesia, U. M., & Indonesia, U. M. (2018). *Ketidakadilan kesetaraan gender yang membudaya. December*.
- Akgul, F. (2016). *WestminsterResearch Patriarchal theory reconsidered : torture and gender based violence in Turkey Akgul , F .*
- Alfansyur, A., & Maryani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born.” *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2).
- Arifiannto, S. (2015). Kontruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1–16.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). Cultural Studies : Theory and Practice. *Cultural Studies*, 1–760.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 166–171.
- Dewi Ningrum, S. U. (2019). Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 194.
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45439>
- Erhat, J. (2005). <https://doi.org/10.21070/ijccd2022773>.

- Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Musawa*, 6(2), 195–224.
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 118–134.
<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/22176/26916>
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. (2022). Analisis pemahaman fungsi keluarga pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ditinjau dari status sosial ekonomi dan latar belakang budaya. *Al-Irsyad*, 4(2), 6143–6154. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Gilarek, A. (2012). Marginalization of “the Other”: Gender Discrimination in Dystopian Visions by Feminist Science Fiction Authors. *Text Matters: A Journal of Literature, Theory and Culture*, 2(2), 221–238. <https://doi.org/10.2478/v10231-012-0066-3>
- Gillingan, C., & Snider, N. (2018). Why Does Patriarchy Persist? In *European University Institute* (Issue 2). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Hall, S. (1997). *Representation-STUART HALL.pdf* (pp. 1–109).
- Harun AR, M. Q. (2015). Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Haryani, H. (2020). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial Dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok.” *Ensains Journal*, 3(1), 11.
<https://doi.org/10.31848/ensains.v3i1.299>
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108–119.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76.
<https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>
- Huppertz, D. J. (2011). Roland Barthes, Mythologies . *Design and Culture*, 3(1), 85–100.
<https://doi.org/10.2752/175470810x12863771378833>
- Hutomo, S. B., Lukmantoro, T., Junaedi, F., Arfianto, B. D., Setiawan, L. D., Sokowoti, M. E., Nuswantoro, R., & Sanjaya, A. R. (2016). Menikmati Budaya Layar, Membaca Film. In *Buku Litera Yogyakarta* (Issue Juni).
- Ikmal, M. (2018). *PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK (Kajian Diskursus Feminisme*

Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Pendekatan Bystander Putri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.

Kriyantono, R. (2009). Teknik praktis riset komunikasi. In P. F. I. Mandiri (Ed.), *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono* (Ed. 1, Cet). K E N C A N A.

Kurniawati, E., & Samhati, S. (2021). Subordinasi Perempuan: Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i2.10145>

Lubis, S. (2006). Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21. *Jurnal Demokrasi*, 5(1), 73–81.

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>

Maulana, M. F. (2020). Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 1(16), 11–26. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

Muhmad Pirus, M. S., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>

Munthe, H. M. (2018). Perempuan Pakpak dalam Realitas Adat (Studi kasus di desa Pegagan Julu VIII). *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11288>

Nasir, & Lilianti. (2017). Persamaan hak : partisipasi wanita dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 36–46. <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/1554/1277>

Nur Amini, & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.

- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, S., & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *Broadcomm: Jurnal Broadcasting Communication*, 4(1), 23–35.
- Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2018). *Tantangan yang di hadapi Perempuan di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender*. 1945(Uud), 70–95.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). <https://Medium.Com/>, 2, 51–61.
- Petra, U. K., Oknadia, A. N., Lesmana, F., Wijayanti, C. A., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2021). *Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier) .”*
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84.
<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Rembang, M., Sudarto, A. D., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *Komunika*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2018). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Stephani, N., & Sarwono, B. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen). *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i2.325>
- Weitz, R., & Kwan, S. (n.d.). *The politics of women’s bodies : sexuality, appearance, and behavior*. 380.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 187.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2021). John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming in

Imperfect Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11(0), 10.21070/ijccd2022773. <https://doi.org/10.21070/ijccd2022773>

Zulkarnain, & Onifah, A. (2008). *Keadaan Sosial Ekonomi Pasca Kemerdekaan Indonesia*. 1–4.

Nawiroh Vera, 1962-; Sikumbang, Risman. (2014.). *Semiotika dalam riset komunikasi / Nawiroh Vera ; editor, Risman Sikumbang ; pengantar, Deddy Mulyanto*. Bogor: Ghalia Indonesia